

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Menurut Fritz Heider (1958) sebagai pencetus teori atribusi, teori ini merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu Luthans (2005).

Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Teori atribusi menjelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu. Maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu.

Dalam penelitian ini, teori atribusi digunakan sebagai justifikasi perilaku auditor yang dapat mempengaruhi terhambatnya prosedur dalam mengaudit laporan keuangan yang dihadapi. Teori atribusi ini juga dapat dikaitkan dengan Kompetensi, Etika Profesi dan Penguasaan Teknologi Informasi Audit yang di hasilkan sehingga dapat tercermin bagaimana perilaku dan karakteristik yang ada pada diri seorang auditor tersebut.

B. Auditing

Auditing suatu bagian dari akuntansi dimana merupakan pemeriksaan laporan keuangan untuk menilai dan meneliti apakah bahan bukti tentang informasi akuntansi yang berlaku pada suatu perusahaan sesuai dengan standar yang berlaku umum. Auditing memberikan analisa pemecahan-pemecahan atau menguraikan informasi yang ada pada ikhtisar keuangan untuk mencari data yang dapat mendukung akuntan meneliti mengenai kelayakan penyusunan informasi tersebut.

Menurut Mulyadi (2014) Secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan keterjadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Definisi auditing secara umum tersebut memiliki unsur-unsur penting yang diuraikan oleh Mulyadi (2002) sebagai berikut:

a. Proses sistematis

Auditing adalah serangkaian langkah atau prosedur yang logis, terstruktur dan terorganisir. Audit dilakukan dalam urutan langkah yang terencana, terorganisir, dan terkendali.

b. Urutan pengumpulan dan evaluasi bukti secara objektif

Proses sistematis dirancang untuk mengumpulkan bukti yang mendukung klaim yang dibuat oleh individu atau perusahaan dan untuk mengevaluasi bukti tersebut dengan cara adil.

c. Pengungkapan tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi

Yang dimaksud dengan kegiatan dan kejadian ekonomi adalah hasil dari proses akuntansi. Proses akuntansi ini menciptakan suatu pernyataan yang disajikan dalam laporan keuangan.

d. Peraturan tingkat kepatuhan

Pengumpulan bukti untuk dengan klaim dan evaluasi hasil pengumpulan bukti dimaksudkan untuk memenuhi kelayakan klaim terhadap kriteria tertentu. Kriteria ini dapat diukur dan dalam beberapa kasus kualitatif.

e. Kriteria yang telah ditentukan sebelumnya

Kriteria atau standar yang digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi laporan dapat berupa peraturan yang ditetapkan oleh badan legislatif, anggaran atau ukuran kinerja lainnya yang ditetapkan oleh manajemen dan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

f. Penyajian hasil

Hasil disajikan secara tertulis dalam bentuk laporan audit (*audit report*)

g. Pengguna yang tertarik dengan dunia bisnis

Pengguna yang tertarik dengan laporan audit adalah pengguna informasi keuangan, seperti: (1) pemegang saham, (2) manajemen, (3) kreditur, (4) calon investor, (5) kreditur, (6) serikat pekerja, (7) kantor pajak.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa auditing adalah suatu proses sistematis dan kritis yang dilakukan oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang disajikan kepada kliennya untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai informasi laporan keuangan dengan tujuan memberikan pendapat kewajaran atas laporan keuangan.

C. Kualitas Audit

1. Pengertian Kualitas Audit

Menurut Barlev (1974) menyatakan bahwa laporan auditor berisi item yang menarik untuk tiga kelompok, termasuk: (1) Eksekutif dari perusahaan yang diaudit, (2) Pemegang saham perusahaan, dan (3) Pihak ketiga atau pihak eksternal seperti calon investor, kreditur dan pemasok. Masing-masing kepentingan tersebut menimbulkan hambatan atau gangguan yang akan menekan auditor untuk menghasilkan laporan yang mungkin tidak memenuhi standar profesional dan juga akan mempengaruhi kualitas audit.

Menurut Febriyanti (2014) kualitas audit merupakan probalitas atau kemungkinan dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Giroux (1992) menjelaskan definisi mengenai kualitas audit sebagai kemampuan auditor untuk menemukan salah saji material dalam laporan keuangan perusahaan tergantung dari kompetensi auditor, sedangkan keinginan untuk melaporkan temuan-temuan dari salah saji material tersebut tergantung pada independensi profesional auditor. Menurut Praptoyo (2017) Kualitas audit didefinisikan sebagai penilaian bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah di audit oleh auditor dan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses audit.

Dari definisi mengenai kualitas audit penulis dapat menyimpulkan bahwa definisi kualitas audit adalah suatu pelaksanaan audit yang dilaksanakan sesuai

dengan standar yang telah ditentukan, dan kualitas audit merupakan penentu bagus tidaknya suatu laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor.

2. Indikator Kualitas Audit

Menurut Woonten (2003), indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit adalah sebagai berikut:

a. Deteksi salah saji

Dalam mendeteksi salah saji, auditor harus memiliki sikap skeptisisme profesional yaitu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Salah saji dapat terjadi akibat dari kekeliruan atau kecurangan. Apabila laporan keuangan mengandung salah saji yang dampaknya secara individual atau keseluruhan cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar dalam semua hal yang sesuai standar akuntansi keuangan.

b. Kesesuaian dengan standar umum SPAP yang berlaku

Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) adalah acuan yang ditetapkan menjadi ukuran mutu yang wajib dipatuhi oleh akuntan publik dalam pemberian jasanya (UU No.5 Tahun 2011). Auditor bertanggung jawab untuk mematuhi standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia. Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik mengharuskan anggota Ikatan Akuntan Indonesia yang berpraktik sebagai auditor mematuhi standar auditing jika berkaitan dengan audit atas laporan keuangan.

c. Kepatuhan terhadap SOP

Standar operasional perusahaan adalah penerapan tertulis mengenai apa yang harus dilakukan, kapan, dimana, oleh siapa, bagaimana cara melakukan, apa saja yang diperlukan, dan lain-lain yang semuanya itu merupakan prosedur kerja yang harus ditaati dan dilakukan. Dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan, auditor harus memperoleh pengetahuan tentang bisnis yang cukup untuk mengidentifikasi dan memahami peristiwa, transaksi, dan praktik yang menurut pertimbangan auditor kemungkinan berdampak signifikan atas laporan keuangan atau atas laporan pemeriksaan atau laporan audit.

3. Pengukuran Kualitas Audit

Berdasarkan Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2007 mengenai Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN), kualitas audit diukur berdasarkan hal-hal sebagai berikut Efendy (2010):

a. Kualitas proses (keakuratan temuan audit, sikap skeptisme)

Besarnya manfaat yang diperoleh dari pekerjaan pemeriksaan tidak terletak pada temuan pemeriksaan yang dilaporkan atau rekomendasi yang dibuat, tetapi terletak pada efektivitas penyelesaian yang ditempuh oleh entitas yang diperiksa. Selain itu audit harus dilakukan dengan cermat, sesuai prosedur, sambil terus mempertahankan sikap skeptisme.

b. Kualitas hasil (nilai rekomendasi, kejelasan laporan manfaat audit)

Manajemen entitas yang diperiksa bertanggung jawab untuk menindak lanjuti rekomendasi serta menciptakan dan memelihara suatu proses dan sistem informasi untuk memantau status tindak lanjut atas rekomendasi pemeriksa.

c. Kualitas tindak lanjut hasil audit

Pemeriksa wajib merekomendasikan agar manajemen memantau status tindak lanjut atas rekomendasi pemeriksa. Perhatian secara terus menerus terhadap temuan pemeriksaan yang material beserta rekomendasinya dapat membantu pemeriksa untuk menjamin terwujudnya manfaat pemeriksaan yang dilakukan.

D. Kompetensi

1. Pengertian Kompetensi

Menurut Wibowo (2011) kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut". Dengan demikian kompetensi menunjukkan keterampilan atau pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu.

Menurut Veithzal (2007) kompetensi adalah kecakapan, keterampilan, kemampuan. Kata dasarnya sendiri, yaitu kompeten yang berarti cakap, mampu, dan terampil. Kompetensi mengacu kepada atribut/karakteristik seseorang yang membuatnya berhasil dalam pekerjaannya .Menurut Satori (2007) "kompetensi

berasal dari bahasa Inggris, *competency*, yang berarti kecakapan, kemampuan dan wewenang”. Jadi kompetensi adalah performa yang mengarah pada pencapaian tujuan secara tuntas menuju kondisi yang diinginkan.

Kompetensi adalah pengetahuan dan keahlian yang diperlukan oleh seseorang auditor untuk mencapai tugas yang menentukan pekerjaan individual tunggal (2013). Auditor harus memiliki kompetensi yang cukup secara individual meskipun pekerjaan tim lebih baik. Secara individual seorang auditor perlu meningkatkan pengetahuannya agar pelaksanaan audit khusus seperti *E-Commerce* mampu dijalankan dengan optimal.

Dari definisi mengenai kompetensi penulis dapat menyimpulkan bahwa definisi kompetensi adalah sifat dasar yang dimiliki atau bagian kepribadian yang mendalam dan melekat kepada seseorang serta perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan dan tugas pekerjaan sebagai dorongan untuk mempunyai prestasi dan keinginan berusaha agar melaksanakan tugas dengan efektif untuk melaksanakan pekerjaan yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan dalam melaksanakan pekerjaan.

2. Standar Kompetensi

Menurut Peraturan Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP, 2007) yang dimaksud dengan kompetensi:

a. Auditor

Auditor adalah jabatan yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk melakukan pengawasan intern pada instansi pemerintah, lembaga atau pihak lain yang di dalamnya terdapat kepentingan negara sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang didukung oleh pegawai negeri sipil dengan hak dan kewajiban yang diberikan secara penuh oleh pejabat yang berwenang.

b. Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP)

Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) adalah instansi pemerintah yang dibentuk dengan tugas melaksanakan pengawasan intern di lingkungan pemerintah pusat atau pemerintah daerah yang terdiri dari Badan Pengawasan Intern pada kesekretariatan lembaga tinggi negara dan lembaga negara,

Inspektorat Provinsi/Kabupaten/Kota, dan unit pengawasan intern pada badan hukum lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

c. Kompetensi

Kompetensi adalah kemampuan karakteristik yang dimiliki oleh seorang Pegawai Negeri Sipil berupa pengetahuan, keahlian, dan sikap yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatannya.

d. Standar Kompetensi

Standar kompetensi adalah ukuran kemampuan minimal yang harus dimiliki auditor mencakup aspek pengetahuan (*knowledge*), keterampilan/keahlian (*skill*), dan sikap perilaku (*attitude*) untuk melakukan tugas-tugas dalam jabatan fungsional auditor dengan hasil baik.

e. Kompetensi Umum

Kompetensi umum adalah kompetensi yang berkaitan dengan persyaratan umum untuk dapat diangkat sebagai auditor.

f. Kompetensi Teknis Pengawasan

Kompetensi teknis pengawasan adalah kompetensi yang terkait dengan persyaratan untuk dapat melaksanakan penugasan sesuai dengan jenjang jabatannya.

g. Prinsip-Prinsip Dasar Standar Kompetensi Auditor

Prinsip-prinsip dasar standar kompetensi auditor adalah asumsi asumsi dasar, prinsip-prinsip yang diterima secara umum, dan persyaratan yang digunakan dalam mengembangkan kompetensi auditor sesuai dengan jenjang jabatannya.

h. Standar Kompetensi Auditor Terampil

Standar kompetensi auditor terampil adalah standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seseorang yang menduduki jabatan pelaksanaan, auditor pelaksana lanjutan.

i. Standar Kompetensi Auditor

Standar kompetensi auditor adalah standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seseorang yang menduduki jabatan pertama, auditor muda, auditor madya, dan auditor utama.

1. Kompetensi Yang Harus Dimiliki Seorang Auditor

Ada beberapa komponen dari “kompetensi auditor”, yakni mutu personal, pengetahuan, dan keahlian khusus.

a. Mutu Personal

Dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, seperti:

- 1) Berpikir terbuka (*Open-Minded*)
- 2) Berpikir luas (*Broad-Minded*)
- 3) Mampu menangani ketidakpastian
- 4) Mampu bekerja sama dengan tim
- 5) Rasa ingin tahu
- 6) Mampu menerima bahwa tidak ada solusi yang mudah
- 7) Menyadari bahwa beberapa temuan dapat bersifat subjektif

b. Pengetahuan Umum

Seorang auditor juga harus memiliki pengetahuan umum untuk memahami entitas yang diaudit dan membantu pelaksanaan audit. Pengetahuan dasar ini meliputi kemampuan untuk melakukan review analisis, pengetahuan teori organisasi untuk memahami suatu organisasi, pengetahuan auditing, dan pengetahuan sektor publik.

c. Keahlian Khusus

Keahlian khusus yang harus dimiliki seorang auditor antara lain keahlian untuk melakukan wawancara, kemampuan membaca cepat, statistik, keterampilan mengoperasikan komputer, serta kemampuan menulis dan mempresentasikan laporan dengan baik.

A. Etika Profesi

1. Pengertian Etika Profesi Akuntan

Etika profesi akuntan adalah sebuah ilmu yang membahas tentang perilaku atau perbuatan baik dan buruk manusia sejauh yang bisa dipahami oleh pikiran manusia terhadap pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus sebagai akuntan.

Menurut Halim (2014) mengungkapkan etika meliputi sikap para anggota idealistis, praktis dan realistik. Etika secara umum didefinisikan sebagai perangkat prinsip moral atau nilai. Etika bertujuan membantu manusia untuk bertindak secara bebas tetapi dapat dipertanggung jawabkan.

Kode etik profesi akuntan publik di terbitkan oleh akuntan publik Indonesia secara parallel dengan kode etik akuntan Indonesia yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia dan institute Akuntan Manajemen Indonesia yang didukung oleh pusat pembinaan profesi Keuangan Kementerian Keuangan RI. Kode Etik Profesi Akuntan Publik 2020 mengadopsi *Handbook Of The Internasional Code Of Ethics For Profesional Accountants Including Internasional Independen Standard 2018 Edition* yang diterbitkan oleh *Internasional Ethics Standards Board for Accountants*.

Dari definisi mengenai etika profesi akuntan penulis dapat menyimpulkan bahwa definisi etika profesi akuntan adalah norma yang mengikat secara moral hubungan antar manusia, yang dituangkan dalam aturan dan disusun dalam kode etik suatu profesi. Dalam hal ini adalah norma perilaku yang mengatur hubungan auditor dengan klien, auditor dengan rekan seprofesi, auditor dengan masyarakat dan terutama dengan diri sendiri.

2. Prinsip Etika Akuntan Publik

Etika prinsip-prinsip dasar untuk melandasi pelaksanaannya dalam pekerjaan. Beberapa prinsip yang merupakan etika profesi adalah prinsip otonomi, integritas moral, tanggung jawab, dan keadilan yang dijabarkan seperti penjelasan di bawah ini sebagai berikut:

a. Prinsip Otonomi

Setiap orang memiliki wewenang dan kebebasan bekerja juga berpendapat sesuai dengan profesi yang dijalankannya. Dalam prinsip otonomi, seseorang memiliki hak untuk melakukan atau tidak melakukan pekerjaan atau sesuatu tugas berdasarkan kode etik yang berlaku dalam profesi tersebut.

b. Prinsip Integritas Moral

Seorang profesional wajib memiliki prinsip moral dan kejujuran yang masuk ke dalam integritas moral. seseorang harus memiliki sikap yang adil, mementingkan profesi, dan juga kepentingan konsumen atau masyarakat.

c. Prinsip Tanggung Jawab

Tak hanya dalam kegiatan bermasyarakat, ketika bekerja kita juga perlu menanamkan sikap tanggung jawab atas tugas atau pekerjaan yang dilakukan. Sebagai seorang pekerja, harus siap menerima hasil, kritik, saran dari orang lain atau konsumen tanggung jawab secara profesional.

d. Prinsip Keadilan

Seperti sila ke-5, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pada pekerjaan juga kita perlu menanamkan prinsip keadilan dalam pekerjaan kepada rekan kerja atau konsumen.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)

Dalah kondifikasi berbagai pernyataan standar teknis yang merupakan panduan dalam memberikan jasa bagi akuntan publik di Indonesia. SPAP dikeluarkan oleh Dewan Standar Professional Akuntan Publik Institut Akuntan Publik Indonesia (DSPAP IAPI). Didalam SPAP terdapat beberapa tipe standar professional yang terbagi menjadi enam tipe standar professional yang di kondifikasikan dalam standar pengendalian mutu, dan aturan etika kompartemen akutan publik.

Tipe Standar Profesional

a. Standar Auditing

Standar Auditing adalah adalah sepuluh standar yang ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yang terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan beserta interpretasinya. Standar auditing merupakan pedoman audit atas laporan keuangan historis. Standar auditing terdiri atas sepuluh standar dan dirinci dalam bentuk Standar Perikatan Audit (SPA). Dengan demikian SPA merupakan penjabaran lebih lanjut masing-masing standar yang tercantum di dalam standar auditing.

b. Standar Atestasi

Atestasi (*attestation*) adalah suatu pernyataan pendapat atau pertimbangan yang diberikan oleh seorang yang independen dan kompeten yang menyatakan apakah asersi (*assertion*) suatu entitas telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Asersi adalah suatu pernyataan yang dibuat oleh satu pihak yang dimaksudkan untuk digunakan oleh pihak lain. Contoh asersi dalam laporan keuangan historis adalah adanya pernyataan manajemen bahwa laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Standar atestasi membagi tiga tipe perikatan atestasi:

1. Pemeriksaan (*examination*)
2. Review
3. Prosedur yang disepakati (*agreed-upon procedure*)

c. Standar Jasa Akuntan dan Review

Standar jasa akuntansi dan review memberikan kerangka untuk fungsi non-atestasi bagi jasa akuntan publik yang mencakup jasa akuntan dan review. Sifat pekerjaan non-atestasi tidak menyatakan pendapat, hal ini sangat berbeda dengan tujuan audit atas laporan keuangan yang dilaksanakan sesuai dengan standar auditing. Tujuan audit adalah untuk memberikan dasar memadai untuk menyatakan suatu pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan, sedangkan dalam pekerjaan non-astestasi tidak dapat dijadikan dasar untuk menyatakan pendapat akuntan.

Jasa akuntansi yang diatur dalam standar ini antara lain:

1. Kompilasi laporan keuangan

Penyajian informasi-informasi yang merupakan pernyataan manajemen (pemilik) dalam bentuk laporan keuangan.

2. Review atas laporan keuangan

Pelaksanaan prosedur permintaan keterangan dan analisis yang menghasilkan dasar memadai bagi akuntan untuk memberikan keyakinan terbatas, bahwa tidak dapat modifikasi material yang harus dilakukan atas laporan keuangan agar laporan tersebut sesuai dengan prinsip yang berlaku umum di Indonesia.

3. Laporan keuangan komparatif

Penyajian informasi dalam bentuk laporan keuangan dua periode atau lebih yang disajikan dalam bentuk berkolom.

Ketiga standar professional diatas merupakan standar teknis yang bertujuan untuk mengukur jasa yang dihasilkan profesi akuntan publik di Indonesia.

3. Prinsip Dasar Etika Akuntan Publik

Dasar Setiap Akuntan Publik atau CPA harus mematuhi prinsip dasar etika profesi , antara lain:

a. Tanggung jawab

Dalam melaksanakan pekerjaan sebagai professional, auditor harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional.

b. Kepentingan umum (publik)

Auditor berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

c. Integritas

Seorang auditor harus bersikap jujur, adil, dan sebenar-benarnya dalam melakukan proses audit. Auditor harus mampu memberikan penilaian yang baik, dapat dipercaya, dan mampu menaati hukum yang berlakunya.

d. Objektivitas

Seorang auditor harus bersikap netral dalam menjalankan proses audit, inteprestasi bukti audit dan laporan keuangan yang sudah ditelaah bersama. Penilaian dari auditor harus bersifat objektif atau seimbang tanpa kaitan dengan masalah pribadi.

e. Kompetensi profesional dan kecermatan (kehati-hatian profesional)

Seorang auditor harus memiliki keterampilan sesuai dengan profesionalnya dalam memberikan jasa auditor. Auditor juga harus meningkatkan pelayanannya dengan pengetahuan dan keterampilan dalam bidangnya.

f. Kerahasiaan

Seorang auditor harus bisa menjaga kerahasiaan informasi ataupun hubungan dengan klien. Dilarang keras memberitahukan informasi tanpa seizin klien,

auditor harus berhati-hati menggunakan dan menjaga informasi organisasi untuk kepentingan pribadi dalam bentuk apapun.

g. Perilaku profesional

Seorang auditor harus mampu menahan diri dari setiap pelaku yang dapat merusak citra profesi auditor seperti kelalaian dalam melakukan tugas, melecehkan pihak lainnya, membandingkan baik dan buruknya klien satu dengan yang lain.

4. Tujuan Etika Profesi Akuntan Publik

Etika profesi dilakukan untuk mengembangkan sikap, norma, atau kebiasaan yang ditunjukkan sesuai dengan profesi mereka kepada rekan kerja atau konsumen. Etika profesi bertujuan meningkatkan keterampilan intelek dalam berpikir dan juga membuat para profesional dapat bertindak dengan cara yang diinginkan secara moral untuk menuju komitmen moral dan perilaku bertanggung jawab.

Secara spesifik, tujuan etika profesi adalah sebagai berikut :

Munculnya kesadaran moral atau kemahiran dalam mengenali masalah moral dalam profesi.

- a. Memahami dan menilai pandangan berbeda dari pihak lain.
- b. Koherensi moral dengan membentuk sudut pandang konsisten yang berdasarkan fakta.
- c. Mengungkapkan dan mendukung pandangan seseorang kepada orang lain secara profesional.
- d. Mampu bertanggung jawab secara profesional.
- e. Menghormati orang lain dengan menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain.
- f. Menerima perbedaan secara wajar dalam, perspektif moral profesional dari segi apapun.

5. Manfaat Etika Profesi Akuntan Publik

Etika profesi merupakan sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang bekerja secara profesional. Hal ini bermanfaat untuk hasil pekerjaan yang berkualitas.

a. Memiliki Tanggung Jawab

Sebagai orang profesional, kamu perlu memiliki tanggung jawab atas pekerjaan yang kamu lakukan. Hal ini bermanfaat untuk hasil pekerjaan yang berkualitas dan kamu dapat dipercaya oleh atasan, kolega, dan konsumen.

b. Menjadi Tertib

Dengan etika profesi, segala pekerjaan yang dilakukan di kantor akan menjadi tertib. Tugas akan dilaksanakan tepat waktu dan sesuai *timeline* yang sudah ditentukan.

c. Lingkungan Kerja Sehat

Etika profesi menyangkut sikap dan norma seseorang dalam berperilaku profesional. Dengan hal ini, lingkungan kerja menjadi sehat karena semua dilakukan sesuai dengan aturan dan etika dalam profesinya.

d. Meningkatkan Produktivitas Kerja

Berkaitan dengan tertib dan tanggung jawab, etika profesi tentu meningkatkan produktivitas kerja karena akan membuat suasana kerja yang nyaman karena setiap karyawan akan menghargai, bekerja sama, dan berlaku profesional dengan baik. Tentunya, hal ini juga akan mendukung situasi produktif para pekerja secara profesional.

e. Mendukung Perubahan Lebih Baik

Dengan keempat manfaat di atas, hal ini tentu menyokong perubahan perusahaan dan diri secara profesional menjadi lebih baik lagi. Kamu bisa menjadi seseorang yang diandalkan, di percaya, dan tentunya bertanggung jawab dalam pekerjaan.

F. Teknologi Informasi Audit

1. Pengertian Teknologi Informasi

Teknologi informasi memiliki pengertian yang beraneka ragam walaupun masing-masing definisi memiliki tujuan yang sama. Menurut Miarso (2011:62)

Teknologi merupakan suatu bentuk proses yang meningkatkan nilai tambah. Proses yang berjalan tersebut dapat menggunakan atau menghasilkan produk tertentu, dimana produk yang dihasilkan tidak terpisah dari produk lain yang telah ada. Lebih lanjut disebutkan pula bahwa teknologi merupakan suatu bagian dari sebuah integral yang terdapat di dalam suatu sistem tertentu. Teknologi informasi tidak hanya terbatas pada teknologi computer (perangkat keras perangat lunak) yang digunakan untuk memproses dan menyimpan informasi, melainkan juga mencakup teknologi komunikasi untuk mengirimkan informasi. Namun terjadi perbedaan pendapat bahwa teknologi informasi adalah teknologi yang menggabungkan komputer dengan jalur komunikasi kecepatan tinggi yang membawa data, suara, suara dan video Williams dan Sawyer (2011:60).

Menurut Sutarman (2012:13), yang dimaksud dengan Information Technology (IT) Teknologi Informasi sebagai berikut : “Teknologi informasi adalah suatu studi, perancangan, pengembangan, implementasi, dukungan atau manajemen sistem informasi berbasis komputer, khususnya aplikasi perangkat lunak dan perangkat keras”. Menurut Sutabri (2012:3), yang dimaksud dengan teknologi informasi adalah: “Suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis dan pemerintahan dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambil keputusan”.

Dari beberapa definisi mengenai teknologi informasi dapat disimpulkan bahwa definisi teknologi informasi dapat dipahami bahwa penggunaan teknologi komputer dalam memproses atau mengolah suatu data menjadi suatu informasi yang berguna dalam pengambilan suatu keputusan.

Teknologi informasi mempunyai fungsi utama dalam dunia bisnis yaitu pemrosesan informasi. Cummings (1998) dalam Arsono dan Muslichah (2002) menyatakan terdapat lima kategori tugas pemrosesan informasi yang mencakup menangkap, menyampaikan, menciptakan, menyimpan, dan mengkomunikasikan. Berikut disajikan dalam tabel di bawah ini :

TABEL 2.1
KATEGORI PEMROSESAN INFORMASI DAN ALAT TEKNOLOGI
INFORMASI

Tugas Pemrosean Informasi	Keterangan	Alat TI
Menangkap informasi	Memperoleh informasi pada titik asalnya	Teknologi input, misalnya: Mouse, Keyboard, Bar code reader
Menyampaikan informasi	Menyajikan informasi dalam bentuk yang paling berguna	Teknologi output, misalnya: Screen, Printer, Speaker
Menciptakan informasi	Memproses informasi untuk memperoleh informasi baru	Teknologi software, misalnya: Word processing, Payroll, Expert system
Menyimpan informasi	Menyimpan informasi untuk penggunaan waktu yang akan datang	Teknologi penyimpanan, misalnya: Hard disk, CDROM, Tape
Mengkomunikasikan informasi	Menyampaikan informasi ke orang lain atau ke lokasi lain	Teknologi telekomunikasi, misalnya: Modem, Satellite

Sumber: Diolah dari referensi

Tiap tugas dan pemrosesan informasi tersebut dapat digunakan secara individu, atau juga dapat digabungkan untuk mencapai suatu sistem informasi yang dapat menangani semua tugas. Christiansen dan Mouritsen (1995) dalam Arsono dan Muslichah (2002), menyatakan bahwa teknologi informasi merupakan tantangan bagi akuntansi manajemen.

Kemampuan teknologi informasi dalam mempengaruhi kegiatan dalam dunia bisnis merupakan hal yang tidak dapat dibantah lagi, bila ditinjau dari segi teknis masih akan berkembang lebih maju dan lebih canggih. Kehadiran teknologi merupakan sumber kekuatan yang menjadikan sebuah perusahaan memiliki keunggulan kompetitif, serta diidentifikasi sebagai faktor yang memberikan retribusi terhadap keberhasilan perusahaan.

2. Peran Teknologi Informasi

Industrialisasi membawa teknologi baru dalam kegiatan manufaktur karena semakin banyak bahan baku yang dapat diolah menjadi produk, dan dengan adanya

tambahan energi maka kapasitas tenaga manusia dapat dilipatgandakan, sehingga berdampak pada cara hidup dan pola berfikir dalam masyarakat, akibatnya semakin banyak tersedia produk yang khusus memberikan pemenuhan kebutuhan tertentu (*specialized*).

Industrialisasi bersama teknologi yang ada menyebabkan terjadi perubahan yang sangat mendasar pada aspek sosial dan ekonomi, penciptaan kemakmuran masyarakat menganut faham efisiensi melalui operasi skala besar (*mass production*) yang dilaksanakan melalui proses industri.

Di sekitar tahun 50an ditemukan semi konduktor pada teknologi komputer yang menandai dimulainya era informasi, sehingga faktor yang mendorong pertumbuhan sistem sosial dan ekonomi bukan lagi tenaga kerja maupun tenaga mesin melainkan informasi, bagi yang menguasai dan memanfaatkan informasi itulah yang akan berhasil, sebagaimana yang disampaikan oleh (Alfin Toffler dalam Porter 1980:34): “Barangsiapa yang ingin menguasai era globalisasi maka kuasai informasi”. Negara yang mampu berkompetisi karena memiliki kekuatan ekonomi yang besar adalah yang mampu memanfaatkan *knowledge workers* secara efektif, dengan menguasai dan memanfaatkan informasi maka paradigma penciptaan kemakmuran secara dominan dapat diwujudkan. Pada era ini TI lebih banyak didukung oleh peran dari teknologi komputer digital dan teknologi komunikasi. (BPFE, 2003:17)

3. Perkembangan Teknologi Informasi

Perkembangan informasi teknologi sangat pesat bahkan di pelosok-pelosok yang dulunya belum merasakan teknologi pun sekarang bisa menikmati layanan informasi teknologi secara online. Teknologi informasi muncul sebagai akibat semakin merebaknya globalisasi dalam kehidupan organisasi, semakin kerasnya persaingan bisnis, semakin singkatnya siklus hidup barang dan jasa yang ditawarkan, serta meningkatnya tuntutan selera konsumen terhadap produk dan jasa yang ditawarkan. Untuk mengantisipasi semua ini, perusahaan mencari terobosan baru dengan memanfaatkan teknologi. Teknologi diharapkan dapat menjadi fasilitator dan interpreter. Semula teknologi informasi digunakan hanya terbatas pada pemrosesan data. Dengan semakin berkembangnya teknologi informasi

tersebut, hampir semua aktivitas organisasi saat ini telah dimasuki oleh aplikasi dan otomatisasi teknologi informasi.

Teknologi informasi dapat didefinisikan sebagai perpaduan antara teknologi computer dan telekomunikasi dengan teknologi lainnya seperti perangkat keras, perangkat lunak, database, teknologi jaringan, dan peralatan telekomunikasi lainnya. Teknologi informasi dipakai dalam system informasi organisasi untuk menyediakan informasi bagi para pemakai dalam rangka pengambilan keputusan.

4. Komputer Sebagai Perangkat Utama Teknologi Informasi

Perangkat komputer merupakan komponen utama yang harus difungsikan secara komprehensif (kompak dan bersama-sama) dalam melaksanakan tugasnya yaitu dalam mengolah data atau informasi. Untuk mewujudkan konsepsi komputer sebagai pengolah data agar menghasilkan suatu informasi, maka diperlukan sistem komputer (computer system) yang elemennya terdiri dari :

- a. Hardware (perangkat keras) adalah sekumpulan komponen perangkat keras di dalam komputer yang secara fisik dapat dilihat, diraba, dan dirasakan.
- b. Software (perangkat lunak) adalah program yang berisi instruksi/perintah sebagai perantara, yang menghubungkan antara hardware dan brainware sehingga menghasilkan informasi sesuai keinginan brainware.
- c. Brainware (pengguna) adalah perangkat yang mengoperasikan dan menjalankan software yang ada di dalam komputer, contohnya mengetik surat dengan menggunakan Microsoft Word, membuat program aplikasi perusahaan, memperbaiki komputer. Berdasarkan kemampuan dan keahlian yang dimiliki, pengguna komputer dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, misalnya programmer, operator, technical support, dan desainer grafis.

5. Pengaruh Teknologi Informasi Dalam Akuntansi Keuangan

Akuntansi keuangan dirancang untuk menghasilkan informasi keuangan yang diperlukan para stakeholder perusahaan, sementara pihak luar perusahaan seperti calon investor, kreditor, dan masyarakat umum juga memerlukan informasi perusahaan menyangkut misi, tujuan manajemen, kemampuan manajemen

mengembangkan produk baru, kemampuan memasarkan produk, pengembangan sumber daya insani dan sebagainya.

Informasi keuangan yang dihasilkan dalam akuntansi keuangan bersifat periodik, historis, dan disusun berdasarkan *cost* (biaya), pada era informasi ini laporan keuangan akan semakin sering disajikan, sedangkan historis informasi keuangan membatasi ruang lingkup para pengguna yang akan mengambil tindakan keputusan atas dasar prediksi di masa yang akan datang. Adapun informasi yang memuat estimasi kondisi keuangan sangat diperlukan bagi para calon investor, apalagi saat ini nilai perusahaan tidak tercermin melalui biaya saja.

Laporan keuangan yang berdasarkan prinsip akuntansi biasanya disajikan dalam format laporan, sementara teknologi informasi lebih memberi peluang untuk dapat menyajikan informasi dalam berbagai format dan bentuk, baik secara teks, grafik, suara, tabulasi dsb., hanya saja prinsip akuntansi yang berlaku tidak mudah dirubah dan membutuhkan proses politik yang panjang. Akibatnya banyak para akademisi lebih mengkonsentrasikan pada akuntansi manajemen saja. Prinsip akuntansi (Stambaugh,1992:15) yang ada akan disesuaikan dengan kebutuhan informasi.

Berdasarkan tuntutan era informasi, perlu dipertimbangkan beberapa faktor, yaitu:

- a. Perilaku informasi user (pemakai informasi) dalam memprediksi arus kas di masa datang.
- b. Kebutuhan informasi internal bagi setiap level manajer maupun manajer fungsional.
- c. *Information based assets* dan sumber daya insani lebih diperhatikan.
- d. Arus informasi kontinyu lebih diperhatikan.
- e. Informasi yang menjadi signal perubahan atau percepatan perubahan pada level lebih diperhatikan

6. Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK)

ATLAS adalah sebuah perkakas audit berbasis microsoft excel untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) dan fungsi utama dari aplikasi ATLAS untuk membantu Akuntan Publik dalam memahami dan menerapkan standar auditing yang berlaku

dalam pemberian jasa professional. ATLAS merupakan aplikasi *stand alone* dan digunakan hanya untuk satu perikatan serta satu auditor (pengguna).

Penggunaan ATLAS Pada Kantor Akuntan Publik, saat menggunakan ATLAS kertas kerja yang pertama kali harus diisi adalah kertas kerja beranda yang isinya untuk mengisi data utama yang akan dipakai dalam aplikasi. Terdapat 3 item jenis bintang disaat menggunakan aplikasi. Dimana bintang 1 (*) item terisi secara otomatis, bintang 2 (**) item diisi dengan menggunakan pilihan *dropdown*, dan bintang 3 (***) item diisi secara manual. Didalam kotak/sel aplikasi ATLAS juga memiliki 3 jenis warna yang memiliki arti yang berbeda. Warna kuning diisi secara manual, warna putih terisi secara otomatis, kecuali terdapat pilihan “**isilah**” maka kertas kerja harus diisi secara manual, dan warna hijau diisi dengan menggunakan pilihan *dropdown*. Dalam pengisian dengan pilihan *dropdown* tidak boleh di *copy* dan *paste* dari jawaban sebelumnya. Pada setiap kertas kerja terdapat status KKP untuk memastikan kertas kerja telah lengkap terisi atau kesimpulan terkait prosedur yang dilakukan telah ditetapkan. Setiap kertas kerja terdapat tombol navigasi dengan nama **indeks dan nama indeks** untuk berpindah secara langsung ke kertas kerja yang dituju.

Saat menggunakan aplikasi ATLAS di menu beranda akan di jelaskan tahapan-tahapan apa saja yang harus dikerjakan oleh auditor dalam melakukan proses audit. Adapun tahapan-tahapan tersebut yaitu Pre-engagement, Risk assessment, Risk response, Completing & Reporting, dan General. Masing-masing item tersebut memiliki fungsi yang berbeda.

- *pre-engagement* berisi untuk menganalisis dan mendokumentasikan prosedur yang dilakukan auditor serta simpulan yang dihasilkan dalam rangka menerima/melanjutkan perikatan dengan klien. Dalam setiap akhir kertas kerja terdapat kotak yang harus diisi oleh auditor jika saat mengerjakan kertas kerja ada jawaban yang anomali.
- *Risk assessment* yaitu auditor melakukan proses identifikasi dan penilaian resiko serta mendokumentasikan prosedur yang dilakukan. Secara umum tahapan ini akan melakukan 4 hal yaitu penentuan materialitas, mengidentifikasi risiko, menilai risiko, dan merencanakan pendekatan audit.

- *Risk response* yaitu auditor melakukan prosedur audit lanjutan untuk menanggapi risiko yang telah diidentifikasi dan dinilai pada tahap *risk assessment*. Pada tahap ini auditor akan melakukan pemilihan prosedur audit yang dipilih, penentuan jumlah sampel yang akan diuji, input jurnal koreksi baik dari manajemen maupun auditor (jika ada), dan prosedur pengujian khusus (contoh audit estimasi akuntansi).
- *Completing and reporting* merupakan tahapan akhir dari audit termasuk evaluasi terhadap bukti-bukti audit yang diperoleh serta prosedur lainnya sebagai pelengkap dari prosedur utama yang telah dilakukan pada tahap *risk response* sampai dengan dilakukan penerbitan laporan auditor independent.

Caseware IDEA atau kita sebut saja IDEA merupakan kepanjangan dari Interactive Data Extraction and Analysis adalah software untuk mengekstraksi data dan menganalisis data untuk tujuan audit. IDEA merupakan aplikasi desktop yang mudah digunakan untuk melakukan Analisa audit. IDEA ini memberi kekuatan bagi auditor/analisis secara langsung tanpa perantara, karena hasil IDEA sangat independent dalam memberikan laporan.

IDEA adalah software yang powerful dan mudah dioperasikan untuk membantu akunting dan profesional keuangan meningkatkan keahlian auditing, mendeteksi kecurangan, dan memenuhi dokumen-dokumen standar. Software ini memungkinkan kita untuk mengimpor data dengan cepat, menyertakan, menganalisa, mengambil sample dan mengekstrak data dari berbagai macam sumber, termasuk laporan yang dicetak dari sebuah file.

IDEA dapat membaca data asli yang telah diimpor. Field baru dapat dibuat, walaupun data asli tidak pernah diubah. Tidak seperti Microsoft Access dan Microsoft Excel, yang memungkinkan pengguna untuk melakukan manipulasi data yang telah diimpor yang dapat mengakibatkan kerusakan data akibat pengeditan ataupun penghapusan data.

Pemanfaatan IDEA

Sistem manajemen audit IDEA dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan yang terkait dengan audit, yaitu sebaga berikut:

- Untuk investigasi penipuan atau penggelapan, misalnya dalam aktifitas pembelian atau pengadaan material penggajian, money laundering, dll.
- Software ini sangat dibutuhkan dalam bidang keuangan dan juga dalam bidang lainnya.
- Dalam bidang audit operasional penyimpanan terhadap peraturan atau kebijakan perusahaan (value from money).
- IDEA biasanya digunakan untuk bidang audit sistem untuk memeriksa tentang keabsahan data dan kelemahan sistem.

Fitur dan Kemampuan IDEA

- Universal Data Access, yaitu dapat mengakses data dari hampir semua jenis database yang ada (DBF, XLS, Text File, report file, Oracle, SQL, DB2, AS/400 FDF, COBOL, dsb) dan semua platform(PC, minicomputer, dan mainframe).
- Jumlah Data Besar, yaitu kemampuan dalam mengakses dan memproses data dalam jumlah yang sangat besar (hingga ratusan juta record).
- Kecepatan Waktu Proses, kemampuannya untuk memproses dalam waktu yang singkat walaupun data yang diproses dalam jumlah yang besar.
- Integritas Data, dengan kemampuan mengakses database 100% (tanpa metode sampling) serta data yang bersifat Read Only yang dapat menjamin orisinalitas, keamanan dan integritas data untuk pengolahan menjadi informasi yang bermanfaat bagi user dan manajemen.
- Automasi, pembuatan aplikasi audit yang sangat cepat dan mudah untuk melakukan automasi analisis data untuk efisiensi proses kerja.
- Multi File Process, dapat digunakan untuk menangani beberapa file sekaligus, tanpa mengganggu operasional teknologi informasi yang dijalankan oleh perusahaan.
- Log File Navigation, dilengkapi dengan log file untuk pencatatan proses analisis yang telah dilakukan sehingga menghasilkan suatu audit trail yang komprehensif.

- Fungsi Analisis yang Lengkap, dilengkapi fungsi-fungsi analisis yang sangat lengkap yang dapat dengan mudah dikombinasikan dalam menghasilkan temuan-temuan yang tidak pernah terkirakan sebelumnya.
- Pelaporan yang Handal, kemudahan untuk merancang laporan yang handal sarat informasi yang bermanfaat serta dapat dikirimkan secara otomatis via email atau integrasi ke dalam software aplikasi Crystal Report.
- IT Audit, kemudahan dalam menguji integritas data dan menganalisis data yang ada di dalam database ataupun menganalisis user-user yang telah masuk ke dalam suatu jaringan/network.

Dengan adanya aplikasi ATLAS dan IDEA ini sangat membantu auditor untuk meningkatkan kualitas audit. Akuntan publik dituntut untuk senantiasa mengikuti perkembangan bisnis dan perkembangan standar yang ada. Akuntan publik harus memahami standar tersebut serta mengimplementasikannya dalam praktik dilapangan. Pengembangan ATLAS telah dimulai sejak tahun 2017 untuk tahap perencanaan audit. Pada tahun 2018 telah menyelesaikan sampai dengan tahap pelaporan sehingga seluruh tahapan audit telah terintegrasikan dan IDEA sudah dikembangkan sejak 20 tahun lalu. IDEA merupakan sebuah konsep baru karena dapat menggunakan komputer PC, padahal biasanya untuk melakukan pengujian audit hanya bisa dilakukan oleh aplikasi yang dijalankan di komputer server mainframe. Awalnya IDEA berjalan di sistem operasi DOS, kemudian dikembangkan untuk dapat dioperasikan di Windows 16 bit dan 32 bit. Semula IDEA dikembangkan dan dipasarkan oleh CICA (Canadian Institute of Chartered Accountants), namun pada tahun 2000 diambil alih oleh CaseWare Analytics sebuah perusahaan software yang berpusat di Ottawa, Kanada berdiri tahun 1988, yang memiliki banyak resource untuk mengembangkannya. Perusahaan ini mengembangkan beberapa software untuk bisnis, seperti IDEA data analysis, IDEA server, Caseware monitoring, Caseware P, dan Caseware AML.

TABK merupakan sebuah program yang terkomputerisasi untuk menjalankan fungsi audit sehingga akan mengotomatisasikan atau menyederhanakan proses audit. (Romney, 2014). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Omunuk (2015) mengatakan bahwa TABK didefinisikan sebagai instrument penting auditor dalam

mengaudit di berbagai jenis pemeriksaan sehingga membuat pekerjaan auditor menjadi lebih efektif dan efisien.

TABK tidak hanya memudahkan dalam hal analisa tetapi juga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi waktu, biaya dan juga sumber daya manusia (Januraga dan Budhiarta, 2015). Disamping itu, TABK memudahkan untuk mengakses berbagai jenis file yang bentuknya elektronik dan melakukan operasi secara komprehensif sehingga fraud atau kecurangan dapat dicegah lebih awal. Tentunya hal ini berpengaruh pada kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor dalam memberikan opininya atas laporan keuangan.

Pada waktu merencanakan audit, auditor harus mempertimbangkan suatu kombinasi semestinya Teknik audit secara manual dan TABK. Dalam menentukan apakah akan digunakan TABK, faktor – faktor berikut ini harus di pertimbangkan

1. Pengetahuan, keahlian, dan pengalaman computer yang dimiliki oleh auditor
2. Tersedianya proses bisnis entitas audit berbasis elektronik
3. Ketidak praktisan apabila dilakukan pengujian manual
4. Efektivitas anggaran dan efisien waktu
5. Kendala pelaksanaan

Kegiatan – kegiatan yang dilakukan dengan TABK, antara lain :

1. Pengumpulan data yang akan diuji
2. Penelaahan analisis
3. Penyusunan kertas kerja pemeriksaan
4. Pemeriksaan kelengkapan data, konsistensi, alokasi dan ketepatan

G. Hubungan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Kompetensi merupakan pengalaman dan pengetahuan auditor sangatlah dibutuhkan untuk auditor dalam melakukan kegiatan pengauditan atas sebuah laporan keuangan syariah. Kompetensi diperoleh oleh auditor melalui pendidikan formal dan pelatihan-pelatihan khusus. Pengalaman dapat meningkatkan kualitas audit karena seorang auditor yang mempunyai banyak pengalaman dalam

melaksanakan kegiatan audit akan lebih mudah dalam pengambilan keputusan, serta keputusan yang diambil lebih akurat.

Pengetahuan dapat pula meningkatkan kualitas audit, sebab jika seorang auditor mempunyai pengetahuan yang luas dalam bidang pengauditan, maka auditor dapat lebih mudah menemukan adanya penyimpangan pada laporan keuangan, serta dapat membuat laporan hasil audit sesuai dengan standar audit yang ditentukan. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi kompetensi seorang auditor, maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi mewujudkan pengaruh peneliti terhadap dalam kualitas audit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hubungan antara kompetensi dengan kualitas audit bersifat positif. Salah satu faktor yang menyebabkan perilaku seseorang itu disebabkan oleh faktor internal, kompetensi dalam hal ini merupakan salah satu unsur dari faktor internal yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin luas pengetahuan auditor, maka kualitas auditnya akan semakin baik, semakin tinggi tingkat kemampuan seorang auditor dalam mengidentifikasi, maka kualitas auditnya akan semakin baik. Penelitian Oktaviana Dian Charendra (2017) yang menyatakan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Berdasarkan hasil uji parsial diketahui bahwa kompetensi terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti kompetensi merupakan faktor penentu berkualitas dan tidaknya hasil audit. Dilihat dari latar belakang tingkat pendidikan auditor di lingkungan Inspektorat Provinsi Sulawesi Barat jumlah auditor Strata 1 (S1) sebesar 69,3%, dan Strata 2 (S2) sebesar 30,7% dapat dikatakan bahwa sudah banyak auditor mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi dan mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas. Dengan demikian maka kompetensi auditor dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2007), Hidayat (2011), Rukhaidah (2010), Apriyanto (2012), Widodo (2012), Nurjannah, dkk (2016) dan Latrini, dkk (2016) yang menemukan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Setelah dilakukan pengujian didapatkan hasil bahwa kompetensi tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kompetensi auditor tidak berpengaruh pada kualitas audit pada BPK RI perwakilan Provinsi Jambi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa skor indikator kompetensi perilaku berupa dalam menguraikan analisis berpikir permasalahan melalui proses yang kompleks dan memerlukan beberapa teknis analisa memiliki lebih rendah dari pada tiga dimensilainnya (kompetensi perilaku berupa *conceptual thinking* serta kompetensi teknis berupa pemahaman terhadap mekanisme pengelolaan keuangan negara dan pemahaman terhadap pengumpulan dan pengelolaan data pemeriksaan).

Menurut DeAngelo (1981) kualitas audit terdiri atas dua komponen, yaitu kompetensi auditor dan independensi auditor. Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, mengevaluasi hasilnya, dan membuat laporan audit. Independensi dianggap sebagai karakteristik auditor yang paling kritis. Alasan bahwa banyak pemakai berbeda yang ingin bergantung pada laporan akuntan publik untuk kewajaran dari laporan keuangan adalah harapan dari sudut pandang yang tidak bias.

H. Hubungan Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit

Dalam menjalankan praktik profesionalnya, akuntan publik harus menerapkan nilai-nilai etika bisnis untuk mengembangkan salah satu aset tidak berwujud tersebut. Etika bisnis merupakan studi yang dikhususkan mengenai moral yang benar dan salah. Velasquez (2005) penerapan etika bisnis memiliki manfaat bagi konsumen karena dapat menekan ancaman lingkungan serta memberikan keamanan dalam pemakaian produk.

Berdasarkan hasil penelitian Anugrah et al (2017) dan U & Zuhrotun (2018) yang menyatakan bahwa etika berpengaruh terhadap kualitas audit. Dengan menjunjung tinggi etika diharapkan tidak terjadi kecurangan di antara para auditor, sehingga dapat memberikan pendapat audit yang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan. Sehingga dapat diambil kesimpulan hipotesis yaitu etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Artinya, etika profesi

berpengaruh memberikan perubahan yang berarti terhadap kualitas audit. Apabila terjadi perubahan sedikit saja pada etika profesi maka akan terjadi perubahan yang berarti terhadap kualitas audit. Sehingga semakin tinggi etika profesi maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan, dan jika terjadi perubahan, hal yang paling berpengaruh dalam etika profesi yaitu sikap kecermatan dan kehati-hatian.

Etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada studi empiris Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung, maka auditor yang memegang teguh etika auditor pada setiap pelaksanaan tugas audit maka akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Ihsan et al,(2018). Maharany et al (2016) dapat menyimpulkan bahwa ada pengaruh etika profesi auditor terhadap kualitas audit. Imansari (2016) menyimpulkan bahwa secara parsial etika profesi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Wahyuni (2018) mengemukakan bahwa etika profesi auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit di kantor akuntan publik di Yogyakarta.

Su (2014) penerapan etika bisnis berhubungan dengan seluruh komponen modal intelektual seperti modal organisasi, modal sosial, dan modal manusia. Pendekatan etika dalam bisnis dapat memacu karyawan untuk berkomunikasi secara terbuka, saling bertukar, saling bertukar pengetahuan serta saling membantu dalam memecahkan masalah sehingga mempererat hubungan antara pemasok, pelanggan, dan *stakeholders* lainnya sehingga meningkatkan modal sosial. Selain itu, pendekatan etika juga dapat mempertahankan bahkan mengembangkan keahlian karyawan sehingga modal manusia meningkat. Kualitas audit seorang akuntan publik dalam mendeteksi kecurangan yang terdiri atas salah saji laporan keuangan, pencurian aset, dan korupsi, terkait dengan etika profesi auditing dan keahlian teknik akuntansi dan penggunaan aplikasi audit Hall & Singleton (2015).

Profesi akuntan publik memandang bahwa etika bisnis menjadi elemen penting dalam rangka mengembangkan modal intelektual. Hal ini karena auditing adalah sebuah pekerjaan profesi akuntansi publik, sehingga akuntan publik perlu dilatih dan dididik dengan keterampilan khusus mengenai keahlian dan etika bisnis.

I. Hubungan Penguasaan Teknologi Informasi Audit Terhadap Kualitas Audit

Pemanfaatan teknologi informasi oleh auditor akan sangat membantu untuk menunjang kelancaran kegiatan pengauditan dan menghasilkan laporan audit yang lebih berkualitas Bierstaker et, al (2001). Pemahaman dan pemanfaatan sistem informasi akan membantu auditor dalam menentukan prosedur audit yang tepat yang dapat mengurangi kompleksitas kegiatan pengauditan, mengurangi tekanan yang disebabkan oleh terbatasnya waktu dan membantu auditor yang tidak berpengalaman.

Penelitian yang dilakukan oleh (M. Maulana Valsafah (2021) tentang peranan teknologi informasi dalam menunjang kualitas dan proses audit di era digital menunjukkan bahwa teknologi informasi memiliki peranan yang positif dalam menunjang kualitas dan proses audit. Murfadila (2019) menyatakan bahwa teknologi informasi sangat membantu auditor dalam menyelesaikan laporan hasil audit yang berkualitas. Dan bukan hanya dari segi kualitas penyampaian laporan akan tetapi juga dalam hal ketetapan waktu. Dengan demikian hipotesis yang diajukan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil audit. Hal ini sesuai dengan teori atribusi menurut Dayakisni (2011) yaitu atribusi ialah bagaimana perilaku orang lain maupun diri sendiri ditinjau dari faktor internal yang dilakukan seseorang atau individu berdasarkan kemauan dirinya sendiri. Sedangkan perilaku eksternal seseorang atau individu ditinjau berdasarkan situasi dimana seseorang atau individu itu berada yang menjadi sebab munculnya perilaku tersebut. Hal ini berarti bahwa kualitas hasil audit dapat dicapai dengan adanya penggunaan teknologi informasi.

Hasil penelitian yang dilakukan di SKPD Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat . Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah. Kemajuan dan pemanfaatan teknologi informasi dapat menghasilkan pekerjaan pegawai lebih cepat dan akurat.

Menurut Mulyadi dan Puradiredja (1998) dalam I Ketut Yadyana (2007) auditor internal adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan yang tugas pokoknya

adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen telah dipatuhi, menentukan baik tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan kualitas informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.

Dengan semakin baiknya pengguna sistem informasi dan teknologi dalam kegiatan operasi perusahaan, maka diharapkan akan ikut meningkatkan kualitas hasil audit internal.

J. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama Peneliti	Jenis Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Junaid et al., 2021)	Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Audit Pada Masa Pandemi Covid-19	1. Kualitas Audit (Y) 2. Kompetensi (X1) 3. Independensi (X2) 4. Teknologi Informasi (X3)	Kompetensi, independensi dan teknologi informasi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.
2	(Nugrahadhi et al., n.d.)	Pengaruh Independensi, Kompetensi, Objektivitas, Dan Integritas Terhadap Kualitas Audit Atas Sistem Informasi Berbasis Komputer Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Di Surabaya	1. Kualitas Audit (Y) 2. Independensi (X1) 3. Kompetensi (X2) 4. Objektivitas (X3) 5. Integritas (X4)	Independensi dan kompetensi tidak berpengaruh signifikan. objektivitas dan integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
3	(Widiya & Syofyan, 2020)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit	1. Kualitas Audit (Y) 2. Kompetensi (X1) 3. Independensi (X2)	Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit independensi dan etika

		Aparat Inspektorat (Studi Empiris Pada Kantor Inspektorat Provinsi Sumatera Barat)	4. Etika Auditor (X3)	auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
3	(Rahayu et al., 2020)	Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi	1. Kualitas Audit (Y) 2. Kompetensi (X1) 3. Independensi (X2) 4. Profesionalisme (X3)	Kompetensi, independensi, dan profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.
4	(Empiris et al., n.d.)	Pengaruh Kompetensi, Independensi Pengalaman Auditor Etika Profesi Dan Tekanan Waktu Terhadap Kualitas Audit	1. Kualitas Audit (Y) 2. Kompetensi (X1) 3. Independensi (X2) 4. Pengalaman Auditor (X3) 5. Etika Profesi (X4) 6. Tekanan Waktu (X5)	Kompetensi, independensi, pengalaman auditor, etika profesi, tekanan waktu berpengaruh terhadap kualitas audit
5	(Prabhawanti & Widhiyani, 2018)	Pengaruh Besaran Fee Audit dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dan Etika Profesi Auditor Sebagai Moderasi	1. Kualitas Audit (Y) 2. Besaran Fee Audit (X1) 3. Independensi (X2) 4. Etika Profesi Auditor (X3)	Besaran Fee Audit berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit. Independensi berpengaruh negatif dan signifikan pada kualitas audit sedangkan etika profesi auditor tidak mampu

				memoderasi pengaruh besaran fee audit pada kualitas audit
6	(Prasetyo et al., n.d.)	Pengaruh Independensi, Etika Profesi, Pengalaman Kerja Dan Tingkat Pendidikan Auditor Terhadap Kualitas Audit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas Audit (Y) 2. Independensi (X1) 3. Etika Profesi (X2) 4. Pengalam Kerja (X3) 5. Tingkat Pendidikan Auditor (X4) 	Independensi, etika profesi, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit
7	(Ahda & Sudarno, 2018)	Pengaruh Kepatuhan Auditor Pada Kode Etik Dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Dki Jakarta)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas Audit (Y) 2. Kepatuhan Auditor Pada Kode Etik (X1) 3. Etika Profesi (X2) 	Kepatuhan auditor pada kode etik dan etika profesi pengaruh positif terhadap kualitas audit.
8	(Yuli et al., 2016)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, Etika Profesi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada KAP Di Malang)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas Audit (Y) 2. Kompetensi (X1) 3. Independensi (X2) 4. Etika Profesi Auditor (X3) 	Kompetensi, independensi dan etika profesi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit
9	(Saad & Si, 2014)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Di Jakarta Pusat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas Audit (Y) 2. Kompetensi (X1) 3. Independensi (X2) 4. Etika Profesi Auditor (X3) 	Kompetensi, indenpendensi dan etika profesi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

10	(Apriana & Rahayu, n.d.)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme dan Etika Terhadap Kualitas Audit (Studi Empris Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jambi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas Audit (Y) 2. Kompetensi (X1) 3. Independensi (X2) 4. Profesionalisme (X3) 5. Etika (X4) 	Kompetensi dan independensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit sedangkan profesionalisme dan etika berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.
11	(Dzikron & Purnamasari, 2021)	Pengaruh E-Audit Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas Audit (Y) 2. E-Audit (X1) 3. Kompetensi Auditor (X2) 	E-Audit dan kompetensi mempengaruhi dengan positif signifikan pada kualitas audit.
12	(Reza Ramdani, n.d.)	Pengaruh Teknologi Informasi, Teknik Audit, Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Hasil Audit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas Audit (Y) 2. Teknologi Informasi (X1) 3. Teknik Audit (X2) 4. Tekanan Anggaran Waktu (X3) 	Teknologi informasi, teknik audit dan tekanan anggaran waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil audit
13	(Anam, 2021)	Etika profesi, Pengalaman, Pengetahuan, Dan Akuntabilitas Auditor Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas Audit (Y) 2. Etika Profesi (X1) 3. Pengalaman (X2) 4. Pengetahuan (X3) 5. Akuntabilitas Auditor (X4) 	Etika Profesi dan akuntabilitas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan pengalaman dan pengetahuan

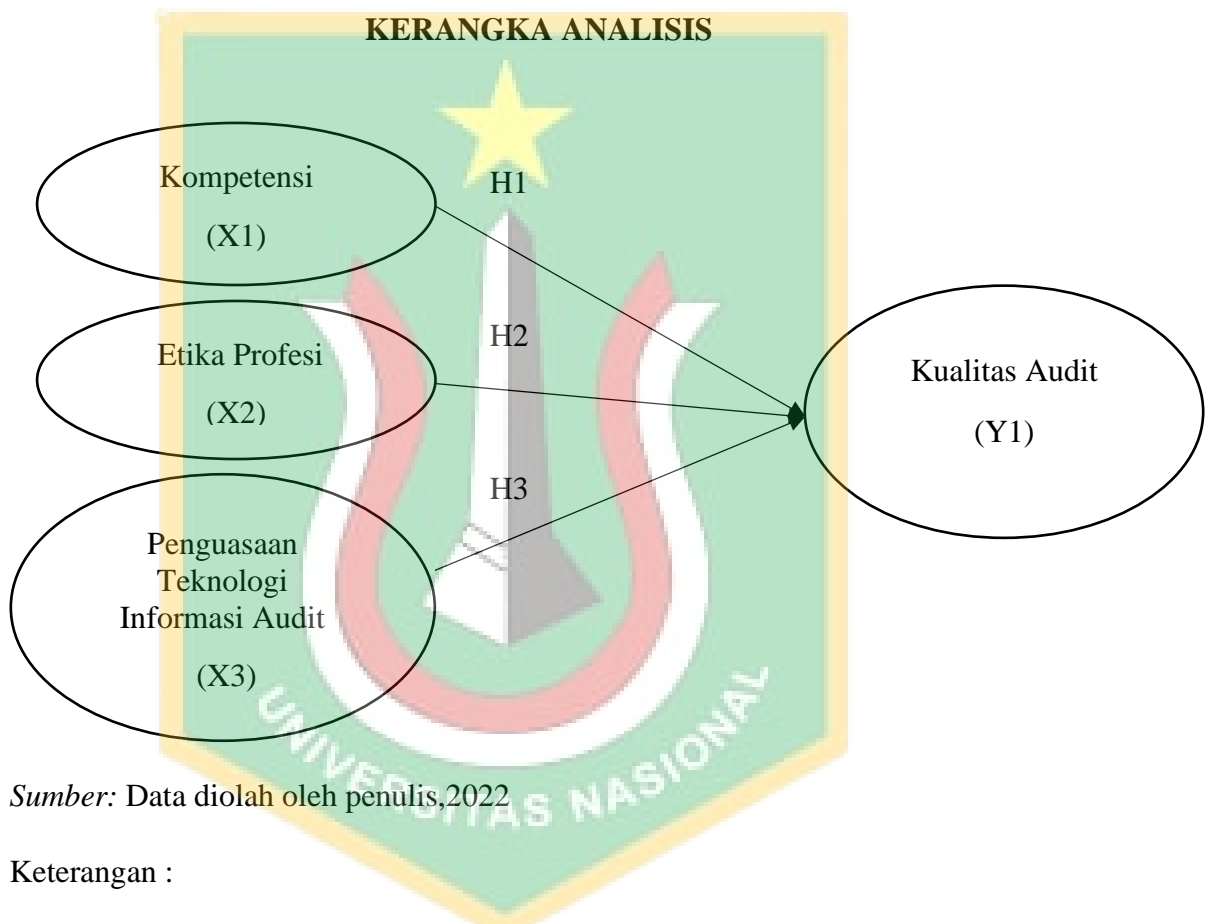
				tidak berpengaruh terhadap kualitas audit
14	(Djarmiko et al., n.d.)	Etika Profesi, Profesionalisme, dan Kualitas Audit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas Audit (Y) 2. Etika Profesi (X1) 3. Profesionalisme (X2) 	Etika Profesi dan profesionalisme berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit
15	Senia Rebeca (2019)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Etika Profesi Auditor Terhadap Kualitas Audit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas Audit (Y) 2. Independensi (X1) 3. Kompetensi (X2) 4. Etika Profesi Auditor (X3) 	Independensi kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit sedangkan etika profesi auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit
16	(Arianti et al., n.d.)	Pengaruh Skeptisme Profesional dan Motivasi Kerja Terhadap Kualitas Audit Jarak Jauh di masa Pandemi Covid-19 dengan Teknologi Informasi Sebagai Variabel Moderasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas Audit (Y) 2. Skeptisme Profesional (X1) 3. Teknologi Informasi (X2) 	Skeptisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas auditor sedangkan teknologi informasi auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit

Sumber: Data diolah penulis, 2022

K. Kerangka Analisis

Kerangka analisis merupakan bagian dari penelitian yang menggambarkan alur penelitian dalam memberikan penjelasan kepada orang lain. Terdapat teori yang menjelaskan hubungan antar variabel penelitian pada kerangka pemikiran. Berdasarkan uraian tersebut, kerangka penelitian untuk menemukan hubungan antar variabel yang diteliti sebagai berikut:

Gambar 2.1



Sumber: Data diolah oleh penulis, 2022

Keterangan :

- : Garis pengaruh dan hubungan
- X1 : Kompetensi
- X2 : Etika Profesi
- X3 : Penguasaan Teknologi Informasi Audit
- Y : Kualitas Audit

L. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2014) Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan keterkaitan antar variabel, uraian hasil penelitian yang dikembangkan oleh ahli dari penelitian terdahulu yang telah dibuat oleh penulis, maka hipotesis yang dapat diajukan sebagai berikut:

1. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Kompetensi merupakan keahlian yang cukup yang secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif. Jika auditor memiliki kompetensi tentang penguasaan standar akuntansi dan auditing serta wawasan di sektor jasa keuangan sehingga akan berpengaruh terhadap kualitas auditor menurut Akmal (2009).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cristiawan (2012) dan Alim et al (2007) menyatakan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor maka semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya.

H1 : Kompetensi Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit.

2. Pengaruh Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit

Menurut IAI (2016) mengatakan bahwa etika adalah “salah satu unsur utama dari profesi yang menjadi landasan bagi akuntan dalam menjalankan kegiatan profesional. Akuntan memiliki tanggung jawab untuk bertindak sesuai dengan kepentingan publik.” Seorang auditor dalam membuat keputusan pasti menggunakan lebih dari satu pertimbangan rasional yang didasarkan pemahaman etika yang berlaku dan membuat suatu keputusan yang adil, serta tindakan yang diambil itu harus mencerminkan kebenaran dan keadaan yang sebenarnya. Dalam menjalankan jasa profesionalnya, auditor dirancang untuk memiliki pandangan yang realistis dan sedapat mungkin idealis. Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan etika merupakan nilai-nilai moral dan tata cara untuk bersikap baik.

Dalam penelitian yang dilakukan Anugrah et al (2017) dan U & Zuhrotun, (2018) yang menyatakan bahwa etika berpengaruh terhadap kualitas audit. Dengan

menjunjung tinggi etika diharapkan tidak terjadi kecurangan di antara para auditor, sehingga dapat memberikan pendapat audit yang benar-benar sesuai dengan laporan keuangan yang disajikan.

H2 : Etika Profesi Berpengaruh Postif Terhadap Kualitas Audit.

3. Pengaruh Penguasaan Teknologi Informasi Audit Terhadap Kualitas Audit

Menurut Singleton (2011) menjelaskan bahwa berbagai layanan yang disediakan oleh auditor selalu dihubungkan dengan jaminan atau kepastian mengenai teknologi informasi.

Dalam penelitian yang dilakukan M. Maulana Valsafah (2021) tentang teknologi informasi audit dalam menunjang kualitas dan proses audit di era digital menunjukkan bahwa teknologi informasi memiliki peranan yang positif dalam menunjang kualitas dan proses audit. dan Murfadila (2019) menyatakan bahwa teknologi informasi audit sangat membantu auditor dalam menyelesaikan laporan hasil audit yang berkualitas. Dan bukan hanya dari segi kualitas penyampaian laporan akan tetapi juga dalam hal ketetapan waktu.

H3 : Penguasaan Teknologi Informasi Audit Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Audit

